

BAB I

PENDAHULUAN

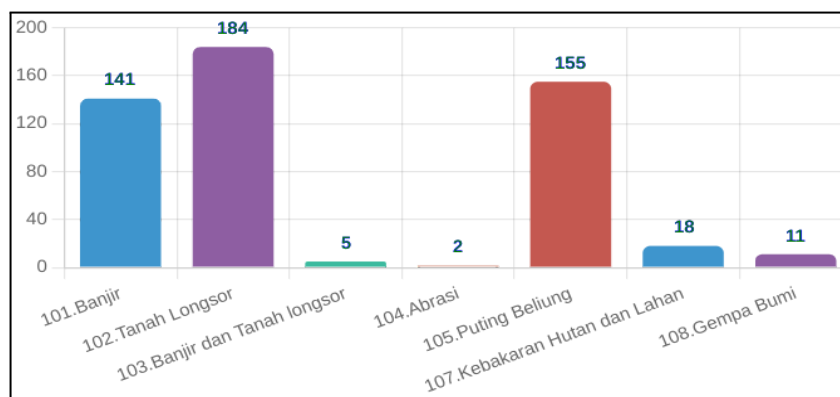
A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang seakan tidak pernah berhenti diguncang oleh bencana alam hingga ada istilah yang menyebut Indonesia sebagai “Supermarket Bencana” seperti bencana gempa bumi. Gempa bumi menjadi salah satu dari sekian jenis bencana di Indonesia yang sering terjadi. Bencana gempa bumi Indonesia terjadi karena letaknya yang berada pada jalur seismik, baik itu karena adanya pelepasan energi yang berasal dari aktivitas pergeseran sesar atau aktivitas lempeng tektonik (Faizah, 2016). Dalam kurun waktu 2009 hingga 2019 telah tercatat sebanyak 216 kejadian bencana gempa bumi. Dimana dari kejadian tersebut terdapat 637 jiwa menjadi korban hilang dan meninggal dunia, 8.687 korban luka - luka, 459.855 orang mengungsi, 602.223 unit rumah warga mengalami kerusakan, serta sebanyak 131 fasilitas umum juga mengalami kerusakan. (BNPB, 2019 dalam Cahyani, 2020).

Salah satu jenis gempa bumi yang sering terjadi di Indonesia adalah gempa bumi tektonik (BNPB, 2022). Gempa bumi tektonik merupakan gempa bumi yang paling umum terjadi merupakan getaran yang dihasilkan dari peristiwa pematahan batuan akibat benturan dua lempeng secara perlahan-lahan itu yang akumulasi energi benturan tersebut melampaui kekuatan batuan, maka batuan di bawah permukaan (Sukanto,2000). Salah satu bencana gempa bumi tektonik dahsyat yang telah menorehkan luka mendalam bagi masyarakat Indonesia salah satunya adalah gempa bumi yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 yang mengakibatkan gelombang tsunami besar. Selain jatuhnya korban jiwa bencana gempa yang disertai gelombang tsunami di Aceh ini juga telah menimbulkan dampak sosial ekonomi yang luar biasa. Dikutip dari detik.com bencana ini telah memakan korban jiwa Sebanyak 250.000 jiwa, 500.000 orang kehilangan tempat tinggal dan masih banyak korban yang

hingga saat ini belum berhasil ditemukan. Kejadian ini juga menimbulkan ketidakmampuan untuk beradaptasi karena kurangnya akses makanan, air bersih, layanan kesehatan, pendidikan, infrastruktur, dan semua fasilitas .

Berdasarkan data yang telah dihimpun dari laman resmi Badan Penanggulangan Bencana Republik Indonesia, telah terjadi sebanyak 516 kejadian bencana alam di sepanjang 1 Januari hingga 28 Mei 2023. Sebanyak 11 kejadian diantaranya merupakan kejadian bencana gempa bumi. Berikut ini merupakan grafik dari jumlah kejadian bencana yang terjadi di Indonesia pada tahun 2023, yang tersaji pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Data Bencana Alam 1 Januari - 28 Mei 2023

Sumber : <https://dibi.bnpb.go.id/> (28 Mei 2023)

Banyaknya korban jiwa dan orang hilang pada kejadian-kejadian bencana alam di Indonesia menggambarkan bagaimana kurangnya kesiapan dan antisipasi masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Kebanyakan masyarakat tidak tahu apa yang seharusnya mereka lakukan dan bagaimana cara melakukan penyelamatan diri karena bencana yang terjadi tidak dapat diprediksi sebelumnya. Pada akhirnya tidak sedikit masyarakat yang menjadi korban bencana. Beberapa kasus ketika terjadinya bencana, sebagian anggota masyarakat tidak mampu melakukan tindakan yang dapat menyelamatkan atau membantu korban yang lain karena kondisi psikologis mereka yang juga mengalami kepanikan.

Sebagian lagi tidak mampu membantu karena tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Bencana alam memang tidak mudah untuk diprediksi kapan terjadinya, dapat sewaktu - waktu terjadi tanpa adanya pertanda. Namun peran dari masyarakat sangat penting dalam penanggulangan bencana. Menyadari akan hal tersebut masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain harus bersiap diri dengan melakukan berbagai upaya penyelamatan. Kesiapsiagaan bencana berkaitan erat dengan tingkat kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, jika kesadaran masyarakat tinggi maka dampak bencana dapat di minimalisir dan sebaliknya jika kesadaran masyarakat rendah dalam menghadapi bencana maka dampak bencana akan tinggi, sehingga masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dalam menghadapi bencana yakni dengan meningkatkan pengetahuannya.

Selain di masyarakat upaya kesiapsiagaan perlu dikembangkan juga pada sektor pendidikan atau di lingkungan sekolah, karena dampak bencana dapat mempengaruhi kondisi pendidikan di lokasi terjadinya bencana. Dampak bencana yang terjadi di sekolah dapat berupa kerusakan ringan hingga berat yang dapat merugikan proses pembelajaran di sekolah, seperti adanya kerusakan pada sarana-prasarana sekolah. Penerapan sikap kesiapsiagaan di sekolah dalam upaya pengurangan risiko bencana di sekolah juga dapat berguna untuk membangun pengetahuan dan pemahaman tentang bencana pada siswa. Selain itu dengan adanya sikap kesiapsiagaan di lingkungan sekolah juga dapat mendorong berbagai kompetensi dan keterampilan yang memungkinkan siswa dapat berkontribusi secara proaktif dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Pendidikan tentang kebencanaan pada sektor sekolah ini harus didukung oleh aturan serta kebijakan pemerintah agar penerapan pendidikan kebencanaan di sekolah dapat diterapkan dengan baik. Namun tidak semua sekolah siap dalam hal penerapan kebijakan tentang kebencanaan tersebut.

SMA Negeri 7 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang terletak di wilayah Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan

Kota Solo. Berdasarkan Peta Kerawanan Bencana Gempa Bumi Kota Surakarta masuk dalam kategori daerah yang sedang. Baru - baru ini Kota Surakarta merasakan dampak dari bencana gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Tuban pada 14 April 2023. Dikutip dari Info BMKG gempa bumi berkekuatan magnitudo 6,6 pada pukul 16:55:44 WIB yang berpusat pada 68 Km barat laut Kabupaten Tuban dengan kedalaman 632 Km dirasakan getarannya hingga ke Kota Solo. Dilansir dari Kompas.com gempa ini terjadi akibat adanya aktivitas deformasi slab pull pada lempeng Indo-Australia yang tersubduksi hingga di bawah Laut Jawa. Dalam peristiwa ini juga tidak terdapat korban jiwa atau kerusakan material, hanya terjadi kepanikan. Dari kejadian tersebut dan melihat kerawanan gempa bumi di Kota Surakarta menunjukkan bahwa SMA Negeri 7 Surakarta juga memiliki risiko terkena dampak bencana gempa bumi. Berdasarkan hal tersebut kemudian menjadi salah satu alasan terkait dengan pentingnya kesiapsiagaan bencana melalui pendidikan kebencanaan di sektor pendidikan atau di sekolah.

Menciptakan sekolah yang aman demi terwujudnya keselamatan siswa diperlukan proses yang dinamis dan berkesinambungan. Dengan melalui kesiapsiagaan siswa, maka dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian tentang bencana sehingga dapat membawa perubahan sikap dan tindakan setiap individu untuk menjadi lebih baik. Selain itu juga diperlukan dukungan kebijakan mitigasi bencana di sekolah. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penulis akan meneliti lebih lanjut tentang kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan mengambil judul “ *Tingkat Kesiapsiagaan Peserta Didik Terhadap Bencana Gempa Bumi Di SMA Negeri 7 Surakarta* ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti di atas maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Letak atau posisi Indonesia yang berada pada zona pertemuan tiga lempeng bumi, serta Indonesia juga terletak di daerah sabuk api membuat sering terjadinya bencana alam khususnya gempa bumi yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya.
2. Kota Surakarta menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kerawanan bencana gempa bumi yang sedang.
3. SMA Negeri 7 Surakarta menjadi salah satu sekolah yang berpotensi terkena dampak bencana gempa bumi.
4. Bencana gempa bumi dapat menimbulkan adanya kepanikan pada peserta didik dan dapat mengancam keselamatan peserta didik.
5. Perlunya pengetahuan kesiapsiagaan bencana pada peserta didik agar dampak ataupun kerugian dari terjadinya bencana dapat diminimalkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas peneliti melakukan pembatasan masalah pada penelitian ini agar peneliti lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek dari penelitian ini adalah tingkat kesiapsiagaan peserta didik terhadap bencana gempa bumi.
2. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang dan batasan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan peserta didik terhadap bencana gempa bumi di kelas X SMA Negeri 7 Surakarta dilihat dari tiap parameter kesiapsiagaan ?
2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan peserta didik terhadap bencana gempa bumi di kelas X SMA Negeri 7 Surakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan peserta didik terhadap bencana gempa bumi di kelas X SMA Negeri 7 Surakarta berdasarkan tiap parameter kesiapsiagaan bencana.
2. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan peserta didik terhadap bencana gempa bumi di kelas X SMA Negeri 7 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang telah diuraikan di atas dan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai salah satu sumbangan bagi bidang pengetahuan yang terkait dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.
 - b. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai salah satu dasar dan sumber penelitian berikutnya yang membahas terkait tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi di kalangan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperluas wawasan pengetahuan bagi peserta didik terkait dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.
- b. Memberikan masukan bagi pemerintah dan sekolah atau *stakeholder* terkait dalam upaya pengurangan risiko bencana pada komunitas sekolah.
- c. Meningkatkan kesadaran bagi elemen sekolah tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana agar dampak bencana dapat diminimalisasi.